

ABSTRAK

Ichlashul Arifin Sujjada, 2014 : *“Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015”*

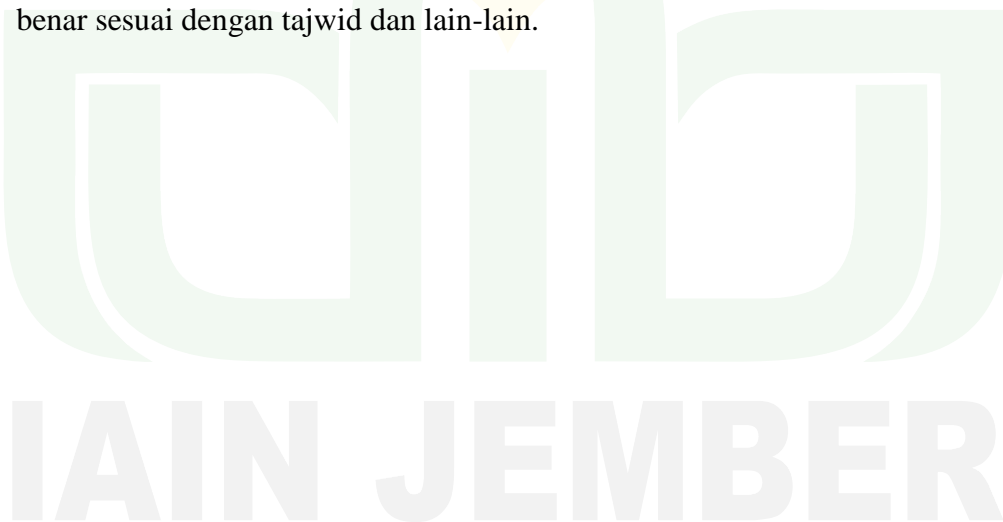
Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi keguruan. Terlebih dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam era globalisasi ini. Karena guru adalah orang yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yang dalam istilah Moh. Uzer Usman disebut dengan kompetensi profesionalisme guru

Berdasarkan gambaran persoalan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua kajian, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian. Fokus penelitian berisi tentang: bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015? Sedangkan Sub fokus penelitian berisi tiga point yaitu : 1) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015? 2) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015? 3) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan tujuan khusus adalah 1) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015, 2) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015, 3) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga langkah (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) verifikasi (*conclusion drawing*). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini memperoleh dua kesimpulan, yaitu kesimpulan umum dan khusus. Kesimpulan umum yaitu: profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015 dapat dikatakan baik. Karena dari pihak kepala sekolah, tenaga pendidik dan waka kurikulum mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dari adanya indikator-indikator yang menjadi acuan dalam melaksanakannya. Sedangkan kesimpulan khusus berisi : a) aspek kognitif ditunjukkan dengan Guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kec. Kauman Kab. Kediri memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, b) Aspek afektif dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ada relevansi antara teori yang dikemukakan Bloom dengan temuan penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa guru fiqih sudah mampu menunjukkan profesionalisme dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa dan c) Aspek psikomotorik dapat dilihat dari guru fiqih telah menunjukkan profesionalismenya dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, misalnya guru mampu memberikan contoh dalam melaksanakan sholat, memberikan hafalan materi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, guru mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan lain-lain.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.¹

Selanjutnya, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa: (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang; (3) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (4) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran

¹ UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap (Pertama 1999-2002), (Bandung: M2S Bandung, 2004), 12

pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.²

Yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan nasional adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta mampu membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.³

Salah satu amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁴

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

² Ibid., hlm. 46. lihat juga Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 50.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 4.

⁴ Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 51.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan.⁵ Sebab tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan menjadi tanpa arah. Tujuan pendidikan secara umum lebih ditekankan pada peningkatan kualitas manusia Indonesia.⁶ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷

Jadi tanggungjawab pendidikan bukan hanya ada pada pemerintah saja, tetapi masyarakat harus berperan aktif, Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat At Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis Apakah masih diperlukan?*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2002), 214.

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.8, 37.

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Ilmu, 2005), 15

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Al-Hikmah, 2000), 362

Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.⁹ Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.¹⁰

Di dalam kebijakan desentralisasi pendidikan yang sejalan dengan otonomi daerah, posisi guru menjadi lebih penting karena diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekolah, sehingga betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas dan profesionalisme guru.

Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi keguruan. Terlebih dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam era globalisasi ini.¹¹ Karena guru adalah orang yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka banyak persyaratan yang

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Ilmu, 2005), hlm. 35.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 13.

¹¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 13

harus dipenuhi oleh seorang guru, yang dalam istilah Moh. Uzer Usman disebut dengan kompetensi profesional guru.¹²

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai ketrampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar. Dengan keterampilan mengajar tersebut diharapkan tugas guru sebagai pengajar dan pendidik dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan benar serta efektif.¹³

Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Dengan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Kondisi yang diharapkan dengan adanya keterampilan mengajar adalah terciptanya sikap belajar siswa yang lebih baik, diantaranya: merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010),15.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

belajar yang lebih mandiri Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 seorang guru dikatakan kompeten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi Pedagogik menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian UU NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁵

Kompetensi sosial Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 100.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

peserta didik dan masyarakat. Adapun menurut Arbi kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat.¹⁶

Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan menurut Prof. Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subjek matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Sebagai seorang guru empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang guru. Jangan sampai seorang guru hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan output yang lebih baik.

Untuk melengkapi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam pendidikan ada kompetensi yang menjadi acuan penelitian ini adalah kemampuan kompetensi guru profesional dan pedagogik untuk guru yang

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 125.

berlatar belakang pendidikan kependidikan dan non kependidikan. Kompetensi yang dimiliki guru yang berlatar pendidikan kependidikan dan non kependidikan sedikit banyak memiliki perbedaan diantaranya dari segi kriteria profesi yang dimiliki. Kriteria profesi bagi guru kependidikan harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung) a. fisik b. mental atau kepribadian c. keilmiahan atau pengetahuan, d. Ketrampilan.¹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran antara guru, siswa, materi pelajaran serta metode mengajar tidak dapat dipisahkan. Guru mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan adalah tugas guru.

Keberhasilan belajar tergantung oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan badan, motivasi, perasaan, sikap, emosi, dan inteligensi. Faktor eksternal meliputi bahan pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁹

Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Proses belajar

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 36-37.

¹⁹ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 239.

mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek tersebut yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁰

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terdapat dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

MTs Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta yang ada di Kab. Kediri. Tepatnya di Dusun Jombang Desa Kauman Kecamatan Kepung. Dari hasil observasi, dalam pembelajaran Fiqh yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), setiap standar kompetensi yang ada terdapat beberapa pemecahan masalah. Disamping itu juga dibutuhkan kreativitas guru dalam

²⁰ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung persada press,2007), Cet.1, 22.

²¹ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*,202.

menerapkan strategi pembelajaran yang mengacu pada perilaku dan proses berpikir.

Penggunaan strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari baik metode maupun model pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empiris. Dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan mengamati penelitian tentang **“Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII c pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Alasan utama peneliti mengangkat judul ini adalah bahwa di MTs Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri tersebut memiliki perhatian yang mendalam terhadap profesionalisme guru dalam mengajar yang berdampak pada hasil belajar siswa yang baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk menyederhanakan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015?
- b. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015?
- c. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya profesionalisme

guru dalam membentuk karakter siswa yang diwujudkan dengan hasil belajar siswa secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah dan sekaligus dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian juga dapat memberikan informasi dan masukan bagi pembaca umumnya dan pihak sekolah agar menyadari betapa pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru-guru yang profesional.
- c. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada. Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Profesionalisme Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme berarti mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Profesionalisme berasal dari kata “profesional” yang mendapat imbuhan “isme”. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti “pencaharian” dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian.²²

Sedangkan definisi profesional menurut Drs. Sutomo, M.Pd., dalam buku Profesi Kependidikan adalah menunjuk kepada orang yang mampu memangku jabatan atau tugas pekerjaan dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi itu.²³

Sedangkan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Oleh karena itu, profesionalisme guru berarti pula menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan untuk mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

²² Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2005.

²³ Ibid

2. Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan berasal dari kata “hasil” yang mendapat awalan kedan akhiran –an yang mengandung arti “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha”.²⁴

Sedangkan definisi belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁵

Sedangkan Charles E. Skinner memberikan definisi belajar sebagai berikut : *learning is a process of progressive behavior adaptation.*

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan²⁶

Menurut Danim, siswa dapat juga disebut anak didik. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan²⁷

²⁴ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

²⁵ Ibid

²⁶ Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

²⁷ Ibid

3. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih Menurut bahasa adalah tahu dan paham. Sedangkan menurut terminologi adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsil (terperinci).

Sedangkan Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna).

Dari definisi istilah judul penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa “mutu seorang pendidik dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Fiqih”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

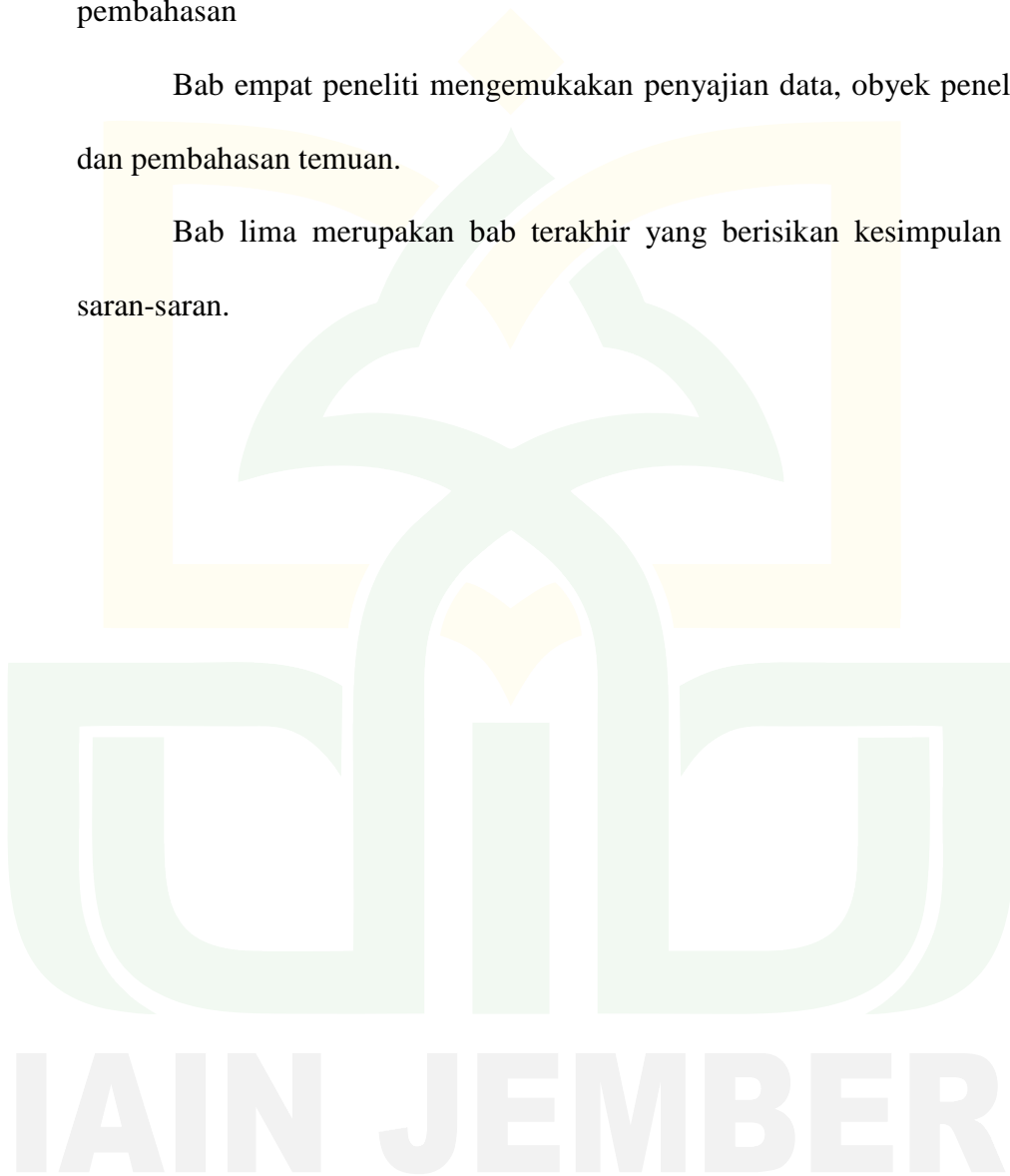
Bab satu merupakan pendahuluan. Pada bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan. Pada bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua merupakan kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori.

Bab tiga menyajikan metode penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan

Bab empat peneliti mengemukakan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan yaitu untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orsinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Lembaga pendidikan formal selalu menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena sifatnya yang dinamis. Sebagai upaya menghindari adanya pengulangan kajian yang sama berikut akan peneliti ungkapkan sisi persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya, sejauh kemampuan peneliti dalam melacak.

1. Holikin Nur (STAIN Jember) 2013 yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jember”. Dalam skripsi ini diteliti mengenai kompetensi profesional oleh guru Pendidikan Agama Islam dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama pihak guru itu sendiri dalam meningkatkan guru profesional guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jember. Hasil penelitian ini mencakup kualitas yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi individual. Skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian penulis karena tema yang hampir sama akan tetapi obyek penelitian ini lebih spesifik di sekolah.

2. Mashadi (STAIN Jember) 2013, dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional guru TPQ as-Sa'idiyyah Genteng Banyuwangi. Dalam skripsi ini meneliti sejauh mana upaya dari guru TPQ dalam meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya. Hasil penelitian ini berkisar pada kompetensi profesional yang didalamnya : 1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan, 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1.	Skripsi Holikin Nur (2013) STAIN Jember	Memfokuskan tentang profesionalisme guru	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang guru haruslah mampu meningkatkan profesionalismenya, artinya guru harus dinamis tidak terpaku pada satu gaya mengajar saja, sedangkan dalam penelitian penulis saat ini lebih fokus profesionalisme guru yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa	Terlihat bahwa penelitian terdahulu hanya bertumpu pada peningkatan profesionalisme guru, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2.	Skripsi Mashadi (2013)	Memfokuskan tentang profesionalis	Penelitian ini memfokuskan pada profesional mengajar	Penelitian terdahulu meneliti sifat guru TPQ yang

	STAIN Jember	me guru	guru TPQ serta hanya mengupas kompetensi profesional saja, sedangkan penelitian saat ini dijabarkan 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru lembaga formal	profesional dalam mengajar sedangkan dalam hal ini penelitian penulis memfokuskan kompetensi pendidik tidak hanya bersifat profesional saja, tetapi lebih mendalam
--	-----------------	---------	---	--

Dengan bertitik tolak permasalahan diatas setelah peneliti mengkaji beberapa literature bahwasannya penelitian tentang pembinaan sikap keagamaan belum pernah ada yang meneliti, terutama disekolah yang kami teliti. Dengan demikian penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat fokusnya untuk melihat respon siswa dari berbagai macam pembinaan yang dilakukan dilembaga pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori tentang Profesionalisme Guru

Guru merupakan bagian dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswanya pada tujuan pendidikan yang telah dikemukakan. Gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan suatu program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan untuk kemaslahatan orang lain. Penyelenggaraan pendidikan

dan pengajaran, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi hanya akan efektif jika dikelola oleh tenaga kependidikan atau guru yang kompeten (profesional). Dan melalui guru yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat berkontribusi keluaran pendidikan yang berkualitas.¹

Dengan demikian sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, di mana guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran di sekolah.

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Untuk memberikan pengertian mengenai guru profesional, di sini akan penulis kemukakan berbagai definisi dari beberapa pakar, di antaranya adalah

1) Pendapat Drs. Moh. Uzer Usman :

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²

¹ Lazarruth, Soewardi, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

² Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 95.

2) Pendapat Sudarwan Danim :

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.³

3) Pendapat Soedijarto :

Guru profesional adalah guru yang mampu merencanakan, mengelola, mendiagnosis, dan menilai program belajar mengajar.⁴

Dari definisi-definisi di atas pada prinsipnya pengertian guru profesional mempunyai arti sama, karena sama-sama menggariskan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu. Akan tetapi guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁵

Maka dengan melihat dan mengkaji pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

b. Ciri-ciri Guru Profesional

Tuntutan profesionalisme suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang

³ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95

⁴ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95.

⁵ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95.

yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa memiliki sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut, yaitu:⁶

1. pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan maksudnya, bahwa untuk mencapai tenaga yang profesional haruslah menempuh pendidikan khusus sesuai dengan bidangnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang harus dimiliki sebagai perangkat dasar dalam melaksanakan tugasnya.
2. mendapat pengakuan dari masyarakat, artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar-benar memperoleh dukungan masyarakat, mendapatkan pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga memiliki jaminan hidup yang layak.
3. organisasi profesi, maksudnya bahwa semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewadahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Di Indonesia telah ada PGRI yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan

⁶ Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.

tingkat atas, dan ada pula ISPI yang mewadahi seluruh kegiatan sarjana pendidikan. Kode etik merupakan hal yang sangat penting, karena etika yang berhubungan dengan kesusilaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Dari beberapa kriteria di atas, memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan melalui proses pendidikan, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Oleh sebab profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seorang yang terus menerus berkembang. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk kerja keras, gigih, tekun dan menguasai bidangnya masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan lulusan yang baik pula sehingga mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting sebab di sinilah perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya.

Menurut Nana Sudjana ada tiga tugas dan tanggung jawab profesi guru, yakni :⁷

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai administrator kelas.¹⁵

Guru sebagai pengajar yaitu guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing yaitu memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan tugas pendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Guru harus mengelola dan mengatur kelas dengan sebaik-baiknya yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar sehingga tercipta efisiensi dan efektifitas.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), 20-22

Menurut Nurdin, bahwa tugas guru dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁸

Tugas guru merupakan tugas profesi, artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan para siswanya.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia menguasai betul pelajaran yang dibinanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru harus mampu berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini berarti guru berkewajiban mendidik, mengajar dan mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila.⁹

Jadi, guru sebagai komponen strategis, keberadaannya amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman

⁸ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 35-38

⁹ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, 39.

dengan teknologi yang kian tangguh dari segala perubahan yang terjadi, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bagi siswa sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

d. Macam-macam Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa:

Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰

Pengertian kompetensi, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 115.

¹¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :¹²

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- 3) Kemampuan mengelola kelas.
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.¹³

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila memiliki beberapa kriteria kompetensi, yaitu sebagaimana dikemukakan, yaitu :¹⁴

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 116

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 118

- 1) *Cognitive objective*, yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang psikologi.
- 2) *Performance objective* yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal.
- 3) *Consequence objective*, ditekankan dengan istilah hasil kegiatan belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.
- 4) *Affective objective*, biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi pada pribadi anak, seperti sikap yang kongkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap.
- 5) *Exploratory objective*, khususnya kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”.¹⁵ Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa:

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14

Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.¹⁶

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar bagi seorang guru dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, sehingga guru tersebut mampu mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14

kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁷

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.¹⁸ Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Banyak aspek yang menjadi tuntutan kompetensi guru. Menurut rumusan Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, kompetensi guru seharusnya mencakup aspek-aspek :¹⁹

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Pemanfaatan sumber-sumber materi dan belajar;
- 3) Pengorganisasian materi;

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, 36.

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hlm. 112-113

¹⁹ Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 2000), 16

- 4) Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat;
- 5) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu ;
- 6) Mengetahui dan menggunakan assessment siswa ;
- 7) Memanage interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa ;
- 8) Mengevaluasi dan mengadministrasikan ;
- 9) Mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya ditingkat yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah, dari berbagai sumber rujukan menyebutkan adanya 14 macam kompetensi guru yaitu :²⁰

- 1) Kepribadian ;
- 2) Penguasaan bahan ;
- 3) Kesadaran waktu ;
- 4) Penguasaan metode ;
- 5) Pengelolaan program belajar mengajar ;
- 6) Penengelolaan kelas ;
- 7) Penggunaan media ;
- 8) Penguasaan landasan-landasan kependidikan ;
- 9) Pengelolaan interaksi belajar mengajar ;
- 10) Penilaian hasil belajar anak didik ;

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 33

- 11) Pengembangan keterampilan pribadi ;
- 12) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan sekolah ;
- 13) Penyelenggaraan administrasi sekolah ;
- 14) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²¹

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²²

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:²³

- a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cet. Ke-3*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 32

²² Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru, Cet Ke 1*, (Jakarta : eLSAS, 2006), 162

²³ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199.

- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.²⁴

Dalam standar nasional pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta

²⁴ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199.

mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁵

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar²⁶

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sedangkan menurut Prof. Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subjek matter* (bidang

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117

studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang guru empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang guru. Jangan sampai seorang guru hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan output yang lebih baik.²⁷

2. Kajian Teori tentang Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa bahkan orang tua melakukan sebagian kegiatan melalui belajar. Yang dimaksud belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi dapat berlangsung dimana saja tanpa batas ruang dan waktu.

Menurut Nana Sudjana bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan mungkin membuahkan atau menghasilkan pola kelakuan tertentu (yang belum dimiliki sebelumnya) tetapi mungkin pula merubah pola kelakuan (yang telah dimiliki sebelumnya). Sedangkan menurut Withetington dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75.

adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri kecakapan, sikap, kebiasaan atau suatu pengertian.²⁸

Mengenai pengertian belajar yang dikemukakan para ahli itu menunjukkan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian antara lain :²⁹

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada sesuatu yang baik atau sebaliknya.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- 3) Perubahan belajar itu harus relatif dan mantap dan merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik ataupun psikis.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah merupakan suatu sasaran yang hendak dicapai dari suatu proses atau sistem dalam pendidikan dan pengajaran.

Tujuan belajar dapat diartikan pula sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subyek belajar setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar.³⁰

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), 12.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7, 2012). 89

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 13.

Ada tiga hal mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dirumuskan, antara lain :³¹

- 1) Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulit memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai.
- 2) Rumusan tujuan yang baik dan terperinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dari subyek belajar.
- 3) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subyek belajar dalam menjelaskan materi dan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa tujuan belajar mata pelajaran Fiqih adalah untuk mendapatkan pengetahuan hukum-hukum dalam Islam, meningkatkan kemampuan konsep dan ketrampilan dalam praktek ibadah serta membentuk sikap mental beragama.

c. Klasifikasi Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan tujuan instruksional khusus (TIK) yang dirumuskan oleh guru. Keberhasilan proses pengajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu : segi proses kegiatan belajar mengajar dan segi hasil. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 13.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa menurut Nana Sudjana antara lain :³²

- 1) Bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.
- 4) Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain di luar proses pengajaran.

Hasil belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 15.

(sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).³³

Dalam kaitannya dengan teori belajar ini seorang tokoh bernama Benjamin, S. Bloom. mencetuskan sebuah teori yang bernama Taksonomi Bloom.

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:³⁴

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 16-17.

³⁴ [Http://Taksonomi Bloom \(Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotor\).htm](http://Taksonomi Bloom (Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotor).htm), diunduh pada hari Selasa tanggal 2 Desember 2014

berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

1) Ranah kognitif

Pada dasarnya Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Berikut adalah enam jenjang ranah kognitif :



6 Aspek dalam Ranah Kognitif

Adapun hasil belajar aspek kognitif, meliputi : ³⁵

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan di sebut sebagai proses berfikir yang paling rendah.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) Adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- c) Aplikasi (*Application*) Adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- d) Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

- e) Sintesis (*Synthesis*) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f) Evaluasi (*Evaluation*) Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Jadi secara kognitif, hasil belajar Fiqih meliputi tipe prestasi sebagai berikut :

- a) Hasil belajar pengetahuan hafalan sebagai syarat untuk menguasai pelajaran yang lain, kriteria hasil belajar hafalan umumnya adalah hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, do'a-do'a dalam shalat atau ibadah lain dan hafalan mufradat dalam bahasa Arab.

- b) Prestasi pemahaman terhadap materi Fiqih yang meliputi pemahaman Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih Islam dan Bahasa Arab.
- c) Prestasi pengamalan agama Islam dalam kehidupan di masyarakat.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ada beberapa tingkatan dalam aspek afektif menurut Nana Sudjana yakni :³⁶

- a) *Receiving* yakni kepekaan dalam menerima stimulus yang datang pada siswa.
- b) *Responding* (jawaban) yakni reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

- d) Organisasi yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk konsep tentang nilai.
- e) Karakteristik nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku.

Jadi secara afektif, hasil belajar Fiqih adalah Receiving yakni kepaakan dalam menerima stimulus yang datang pada siswa dalam mengikuti pendidikan Agama Islam, respon dalam mengikuti kajian keislaman di sekolah maupun luarsekolah, karakteristik nilai keagamaan yang mempengaruhi tingkah laku dan aqidah dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain tetapi tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

Aspek ini tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan ketrampilan menurut Nana Sudjana :³⁸

- a) Gerakan refleksi
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual yang termasuk membedakan visual, dan auditif motorik dan lain-lain
- d) Kemampuan dibidang fisik
- e) Gerakan-gerakan skill mulai dari ketrampilan yang sederhana sampai yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan gerakan ekspresif dan intrepetatif.

Jadi secara psikomotorik, hasil belajar Fiqih adalah terbentuknya sikap trampil dan kemampuan bertindak yang dimiliki siswa sebagai manifesto dari pengkayaan agama Islam dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan mengetahui berbagai tipe hasil belajar diatas, yang penting bagi seorang pendidikan adalah untuk memudahkan di dalam membuat rumusan tujuan pengajaran.

Bahwa hasil belajar merupakan hasil dari usaha dalam kegiatan belajar anak didik yang diwujudkan dalam nilai evaluasi. Apakah dari kegiatan ini akan menghasilkan prestasi yang baik

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

atau tidak. Hal ini tergantung kepadakemampuan anak didik di dalam menerima pelajaran dan pengaruh belajar terhadap perubahan tingkah lakunya.

Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atautaraf. Klasifikasi atai tingkat keberhasilan menurut Syaiful Bakri adalah sebagai berikut.³⁹

- a) Istimewa/ maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/ optimal yaitu apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan ajar dapat dikuasai siswa.
- c) Baik/ minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkannya 60% sampai 70% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.
- d) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.

IAIN JEMBER

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan. Adapun rincian pada metode penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.

Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

¹ Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 4

Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kab. Kediri Jl. Kebonsari No. 1 Kencong Kepung Kediri 64293. Alasan utama yang dilakukan oleh peneliti adalah di lembaga tersebut memiliki perhatian yang mendalam terhadap profesionalisme guru dalam mengajar yang berdampak pada hasil belajar siswa yang baik, selain itu lokasi penelitian tersebut merupakan lembaga dimana peneliti mengajar.

C. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan diteliti, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh

peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.³

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Kepala MTs Negeri Jombang Kauman Kepung Kab. Kediri
2. Waka Kurikulum
3. Guru mata pelajaran Fiqih
4. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik ini adalah teknik yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁴

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta),218-219

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah peneliti mengamati kondisi fisik maupun non fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri. Adapun yang berupa fisik meliputi; letak geografis sekolah, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekolah dan peforma yang ditampilkan oleh semua civitas akademik Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri baik siswa, guru, pegawai dan kepala sekolah. Sedangkan yang bersifat non fisik kegiatan-kegiatan yang berlangsung dan proses belajar mengajar baik kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler serta sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah.

2. Teknik wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Interview bebas merupakan interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan.

⁵ Moleong, *Metode Penelitian*, 186

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara ini adalah :

- a. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015
 - b. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015
 - c. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Metode Dokumentasi

Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Teknik ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai keadaan umum serta catatan-catatan lain yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri yang relevan dengan fokus penelitian dan teknik ini juga digunakan untuk

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 188

mengumpulkan data dan informasi tentang kegiatan keagamaan disekolah, keadaan lembaga (obyek penelitian), yaitu data personel sekolah, dan hal-hal yang berkaitan peluang dan hambatan dalam pembinaan sikap siswa.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data pada prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan prose pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Analisa data dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya.⁷

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis data dengan merangkum data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Selain menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur atau tahap

penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri.
- b. Menyusun proposal penelitian
- c. Mengurus surat perizinan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Mengadakan observasi langsung ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:

- a. Kepala sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru pendidikan agama islam
- d. Siswa

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Dalam realitas sejarah berdirinya , MTs Negeri Jombang Kauman tumbuh dan berkembang dari lembaga pendidikan yang telah mengalami beberapa kali mengalami perubahan nama lembaga sebagai berikut :

Pada tahun 1973 telah berdiri lembaga pendidikan bernama PGA (Pendidikan Guru Agama) Ma'arif Pare kabupaten Kediri. Seiring dengan antusias masyarakat semakin banyak maka ada usaha dari pengelola PGA Ma'arif tersebut untuk diusulkan menjadi lembaga negeri maka berubahlah lembaga tersebut menjadi PGAN 4 tahun.¹

Dalam perkembangannya PGAN 4 tahun tersebut kira-kira pada tahun 1978 diubah menjadi MTsN 2 Pare Kab. Kediri. Karena pada sekitar tahun tersebut pula ada peraturan yang menyebutkan bahwa dalam 1 (satu) Kecamatan tidak boleh berdiri MTsN lebih dari 1 (satu) lembaga maka oleh pemerintah MTsN 2 Pare Kab. Kediri tersebut di relokasi ke Kabupaten Gresik (yang sampai dengan sekarang diberi nama MTsN Gresik).²

Karena yang direlokasi adalah hanya lembaganya (MTsN 2 Pare Kab. Kediri saja sedang SDM (Sumber Daya Manusia) nya tidak ikut pindah dan bangunan gedung yang pernah digunakan kegiatan

¹ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

² TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

pembelajaran MTsN 2 Pare Kab. Kediri masih layak digunakan maka nama MTsNegeri 2 Pare Kab. Kediri diubah menjadi MTsN Filial Pare kabupaten Kediri.³

Seiring perkembangan jaman maka sekitar tahun 1994 MTsN Filial Pare Kab. Kediri dengan Pimpinan Bapak H. Ridlowi, BA dengan Wakil Kurikulum Bpk Drs. IIMRONUDDIN HUDA berusaha dengan sekuat tenaga untuk diusulkan penegerian kepada Departemen Agama RI menjadi lembaga negeri yang mandiri dan pada waktu pengusulan penegerian tersebut nama MTsN Filial Pare Kab. Kediri terletak di Jl Jombang Gg II Kauman Pare Kabupaten Kediri.

Akhirnya oleh Menteri Agama usul penegerian tersebut disetujui dan berdasarkan SK Menteri Agama No 515A Tahun 1995 Tanggal 25 November 1995 maka berdirilah lembaga Negeri dari MTsN Filial Pare kab. Kediri menjadi MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri dengan alamat di Jl. Jombang Gg. II Kauman Pare Kabupaten Kediri dan Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri tersebut adalah Bapak Drs. IMRONUDDIN HUDA.

Kemudian berkat usaha yang kuat dan ikhlas oleh Kepala Madrasah pada saat itu (Bapak Drs. IMRONUDDIN HUDA,) maka pada Tahun 1996 MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri direlokasi ke Jl. Kebonsari No. 1 Desa Kencong Kec. Kepung Kab. Kediri.⁴

³ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

⁴ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi, misi, dan tujuan dari MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri adalah :⁵

a. Visi

Kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi madrasah. Madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang. Oleh karena itu, madrasah merumuskan visi madrasah, yaitu: **“Unggul dalam berfikir dan tidak lupa Dzikir”** memilih visi ini dengan berorientasi pada tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman tersebut menjadi pedoman bagi setiap civitas akademika MTsN Jombang Kauman untuk mewujudkannya dalam mencapai tujuan madrasah. Visi MTsN Jombang Kuaman tersebut mencerminkan profil dan cita-cita MTsN Jombang Kuaman antara lain:

- 1) berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi kekinian

⁵ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

- 2) sesuai dengan norma dan harapan masyarakat;
- 3) bersifat mengikat bagi setiap civitas akademika MTsN Jombang Kauman
- 4) sebagai panduan bagi pelaksanaan misi MTsN Jombang Kauman

b. Misi

Adapun misi dari MTsN Jombang Kauman Kepung adalah:⁶

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien
- 2) Menumbuhkan kesadaran pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri
- 4) Menanamkan kepribadian, iman, taqwa, ilmu dan amal
- 5) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan serta mengembangkan pembelajaran yang efektif, inovatif dan demokratis
- 6) Meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang tertib, disiplin, bersih, sejuk, nyaman dan bernuansa Islami
- 7) Menjalin kerjasama dengan komite madrasah, masyarakat dan instansi terkait

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum berikut ini. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

⁶ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun Tujuan MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri adalah :⁷

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- 2) Mewujudkan pengamalan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran serta berakhlakul karimah
- 3) Terciptanya tenaga pendidik yang profesional, bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi.
- 4) Terwujudnya pembelajaran efektif, inovatif dan pengembangan potensi, bakat serta minat siswa.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana memadai guna mendukung semua kegiatan dan akti fitas madrasah secara optimal.
- 6) Terwujudnya kerjasama dengan komite madrasah, masyarakat dan instansi terkait demi perkembangan dan kemajuan madrasah
- 7) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, Wakamad, guru, karyawan, dan siswa).

⁷ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

3. Data Kepala Yang pernah bertugas di MTs Negeri Jombang Kauman

Dilihat dari estafet kepemimpinannya, sejak berdirinya MTs Negeri Jombang kauman mengalami pergantian sebagai berikut :⁸

No	NAMA KEPALA	PERIODE	KETERANGAN
1.	H. RIDLOWI	... s.d. 1995	Pimpinan MTsN Filial Pare Kab. Kediri
2.	Drs. IMRONUDDIN HUDA	1995 s.d. 2001	Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri
3.	Drs. H. MUZAYIN	2001 s.d. 2004	Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri
4.	H. MOHAMMAD TARMIDI, S.Pd.	2004 s.d. 2009	Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri
5.	Drs. H. IMAM MAKSUM	2010 s.d. 2011	Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri
6.	Drs. JAMILUDDIN, M.Pd.I.	2011 s.d. sekarang	Kepala MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri

4. Data Siswa MTs Negeri Jombang Kauman

Keadaan siswa dapat dilihat perkembangannya sebelas tahun sampai dengan saat ini seperti tabel di bawah ini :⁹

NO.	TAHUN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH	
		JUMLAH		JUMLAH		JUMLAH		JUMLAH	
		Murid	Rombel	Murid	Rombel	Murid	Rombel	Murid	Rombel
1	2004/2005	145	3	144	3	145	3	434	9
2	2005/2006	182	4	134	3	135	3	451	10
3	2006/2007	200	5	167	4	132	3	499	12
4	2007/2008	245	5	198	4	158	4	601	13

⁸ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

⁹ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

5	2008/2009	245	5	233	5	193	4	666	14
6	2009/2010	280	6	222	5	219	5	721	16
7	2010/2011	318	7	266	6	210	5	794	18
8	2011/2012	328	7	315	7	260	6	903	20
9	2012/2013	418	9	314	7	291	7	1023	23
10	2013/2014	399	9	406	9	307	7	1112	25
11	2014/2015	412	9	379	9	401	9	1192	27

5. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

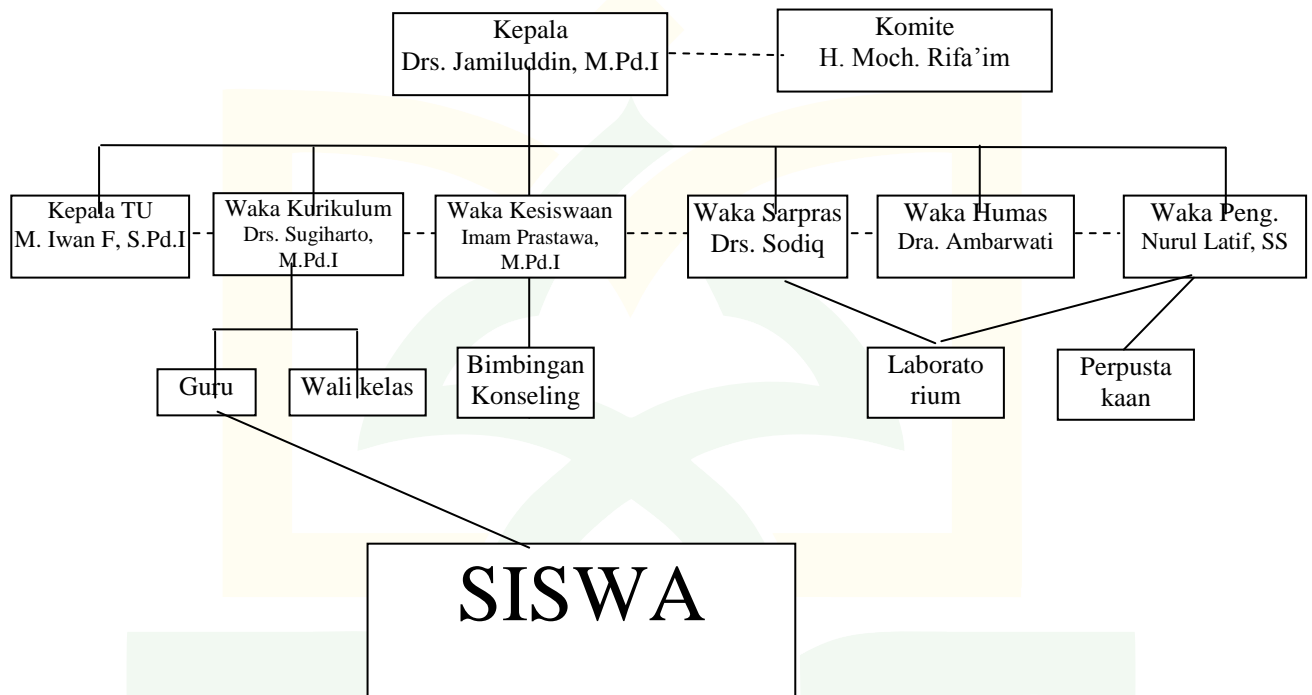
Sedangkan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bertugas di MTs Negeri Jombang Kauman dapat dilihat sebagai berikut :¹⁰

NO.	STATUS PERSONAL	PENDIDIKAN					JUMLAH
		SLTP	SLTA	D3	S1	S2	
1	KEPALA					1	1
2	GURU PNS				18	9	27
3	GTT				21		21
4	TENAGA ADMITRASI		2		2		4
5	PTT	1	3		2		6
		1	5		43	10	59

¹⁰ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

**6. Struktur Organisasi MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung
Kab. Kediri**

**Struktur Organisasi MTsN Jombang Kauman
Kec. Kepung Kab. Kediri¹¹**



Keterangan :

———— : Garis komando

----- : Garis Koordinasi

¹¹ TU MTsN Jombang Kauman Kab. Kediri, *Dokumentasi*, 15 September 2014

B. Penyajian dan Analisa Data

Pada pembahasan ini akan dianalisa data hasil penelitian tentang Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri.

1. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Menurut Jamiluddin, selaku Kepala MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Di sekolah kami, meskipun banyak pelajaran yang bersifat agama, tetapi pengetahuan-pengetahuan umumpun kami kedepankan, karena setiap peserta didik yang belajar harus memadukan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹²

Sedangkan menurut Waka Kurikulum, ranah kognitif berkisar pada peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian,

¹² Jamiluddin, *Wawancara*, 01 September 2014

menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.¹³

Dari uraian wawancara tersebut, terlihat bahwa pemahaman dari pihak sekolah tentang hasil belajar ranah kognitif begitu mendalam, hal ini bisa dilihat dari beberapa guru yang sangat antusias memberikan pengetahuan kepada peserta didik, meskipun demikian ranah kognitif memiliki berbagai hambatan karena sifatnya yang dinamis.¹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menganalisis bahwa penilaian kognitif yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri bahwa penilaiannya sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah, hal ini diindikasikan dari hasil belajar pengetahuan hafalan sebagai syarat untuk menguasai pelajaran yang lain, kriteria hasil belajar hafalan umumnya adalah hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, do'a-do'a dalam shalat atau ibadah lain, hasil belajar pemahaman terhadap materi Fiqih yang meliputi pemahaman-pemahaman ayat al-Qur'an, hadis, dan makna yang terkandung dari ayat

¹³ Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

¹⁴ Observasi, 02 September 2014.

dan hadis tersebut, hasil belajar dari pengamalan agama Islam dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang efektif maka dibutuhkan guru yang profesional, menurut Waka Kurikulum seorang guru yang profesional haruslah memiliki setidaknya sembilan kemampuan: kemampuan penguasaan materi/bahan pelajaran; kemampuan membuka pelajaran; kemampuan bertanya; kemampuan mengadakan variasi pembelajaran; kejelasan dalam penyajian materi; kemampuan mengelola kelas; kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran; kemampuan menutup pelajaran; ketepatan antara waktu dan materi pelajaran; kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian prestasi siswa. Ketika kemampuan-kemampuan tersebut dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik, maka tujuan pendidikan akan tercapai.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, pada guru harus berpendidikan lebih menguasai dan mempunyai wawasan lebih luas tentang pelaksanaan administrasi kurikulum dan administrasi guru. Guru disini semuanya mempunyai jadwal pelajaran minimal 24 jam pelajaran per minggunya; selalu membuat prota; promes; silabus dan RPP yang dibuat sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku; melakukan evaluasi harian, program remedial dan pengayaan; selalu melakukan pengembangan bahan ajar dan ada sebagian

¹⁵ Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

yang sedang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah itu sendiri.¹⁶

Berkaitan dengan penilaian dari ranah kognitif ini, menurut guru mata pelajaran Fiqih, untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif ini, maka kami harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut:

1. 40% untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik.
2. 20% untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik.
3. 20% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan.
4. 10% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik.
5. 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik.
6. 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam mengevaluasi¹⁷

Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal.

Adapun bentuk tes kognitif diantaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban

¹⁶ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

¹⁷ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans. Contoh dari pembelajaran Fiqih tes kognitif adalah menghafal do'a-do'a sholat dll, menyelesaikan soal dll.

Sedangkan menurut salah satu siswa kelas VIII C, Ahmad Taufiq mengatakan bahwa penghafalan begitu mudah karena termotivasi dengan guru yang mengajar, begitupun dengan soal-soal yang diberikan terasa tidak ada yang sulit, karena dalam pembelajaran materi-materi yang diajarkan sangat mengena.¹⁸

Sedangkan menurut Nur Kumala, salah satu siswi kelas VIII C yang lain, mengatakan bahwa soal-soal yang diberikan tidak menyimpang dari yang sudah diajarkan, bapak guru sangat teliti dalam memilih soal ada yang hafalan ayat, dan ada yang berkaitan dengan keseharian.¹⁹

Dari uraian wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kec. Kauman Kab. Kediri yang memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB),

¹⁸ Ahmad Taufiq, Wawancara, 04 September 2014

¹⁹ Nur Kumala, Wawancara, 4 September 2014

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Menurut Waka Kurikulum profesionalisme guru di MTsN Jombang Kepung mampu melaksanakan tugas-tugas yang harus dilakukan, yaitu: 1) Menguasai landasan kependidikan agama Islam. 2) Menguasai bahan pengajaran agama Islam. 3) Melaksanakan program pengajaran agama Islam. 4) Penilaian hasil proses belajar mengajar agama Islam. 5) Pelaksanaan program bimbingan agama Islam.²⁰

Wawancara tersebut bermakna bahwa, tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di MTsN Jombang Kepung khususnya guru mata pelajaran Fiqih secara operasional akan mencerminkan peranan dan kompetensi yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya sehingga menjadi guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya dalam memberikan pembelajaran terhadap anak didik atau siswanya.

Menurut guru mata pelajaran Fiqih, ketrampilan mengajar yang kami miliki disini meliputi penggunaan metode, penggunaan media pengajaran, penggunaan tes dan pelaksanaan bimbingan ini, rata-rata penilaian menunjukkan nilai baik sekali, sekalipun kedua komponen lain

²⁰ Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

seperti pengelolaan kelas dan kecakapan mengajar mempunyai nilai rata-rata baik.²¹

Tetapi selain keterampilan tersebut, kami juga harus memiliki sikap disiplin yang meliputi tepat waktu datang ke sekolah, ikut serta dalam upacara sekolah, ikut serta dalam rapat-rapat sekolah, penataran, lokakarya, seminar, hadir ke kelas sesuai dengan jam pelajaran dan pemberitahuan sebelumnya atas ketidakhadirannya dalam kelas, karena semuanya secara umum menunjukkan kedisiplinan yang sangat tinggi.²²

Sikap disiplin ini bukan lantaran pegawai yang ada, namun lebih karena sikap profesional, karena kenyataannya pada acara yang bersifat partisipatoris para guru mengikuti kegiatan tersebut tanpa meninggalkan kewajiban lain. Hubungan kerjasama guru disini dengan orang-orang sekitarnya juga dengan murid dan kepala sekolah tergolong baik karena dalam hubungan sosial tersebut guru pendidikan agama Islam menunjukkan kesatuan profesi dalam mewujudkan sistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan dan kemajuan sekolah baik dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan masyarakat sekolah itu sendiri.²³

Berkaitan dengan penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang

²¹ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

²² Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

²³ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.²⁴

Secara umum dalam pembelajaran Fiqih, aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:²⁵

- a. penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Siswa diarahkan untuk bersikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- d. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan ibadah dengan sholat dhuhur berjamaah.

²⁴ Jamiluddin, *Wawancara*, 01 September 2014

²⁵ Imam Nawawi, *Wawancara*, 02 September 2014

- e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.

Dari wawancara tersebut, memang agak sulit diterapkan karena kita tahu bahwa setiap anak memiliki bakat, minat, dan kreativitas yang tidak sama. Tetapi mayoritas guru di MTsN Jombang Kepung menyampaikan setiap materi dengan metode dan cara mengajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa merasa dihargai dan minimal tidak membuat gaduh kelas.²⁶

Sedangkan untuk mengukur sikap dari beberapa aspek yang perlu dinilai, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan yang khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah. Contoh guru membuat bagan catatan observasi.

Hari/tanggal	Nama siswa/i	Catatan	Tindak lanjut
Senin, 12/08/14	Ahmad	Belajar ilmu Faraid tidak bersemangat	Diberi penjelasan tentang manfaat ilmu faraid

²⁶ Observasi, 02 September 2014

Kolom catatan tersebut diisi dengan berbagai kejadian yang berhubungan dengan peserta didik yang bersangkutan baik positif maupun negatif, sedangkan kolom tindak lanjut diisi dengan upaya-upaya yang ditempuh sebagai solusi dari setiap kejadian yang menimpa peserta didik.²⁷

Pertanyaan langsung dapat dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal, contoh guru mengajukan pertanyaan tentang bagaimana upaya pemerintah dalam pemberantasan pencurian, kemudian dari jawaban peserta didik, guru dapat mengambil kesimpulan tentang sikap peserta didik tersebut terhadap suatu objek.

Sedangkan penggunaan skala sikap, baik menggunakan Skala *Diferensiasi Semantik*. Teknik ini dapat digunakan pada berbagai bidang, dan teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan skala sikap kelas. Contoh guru membuat skala sikap terhadap kegiatan Ramadhan di sekolah.

Pernyataan	Pilihan sikap				
	SS	S	N	TS	STS
Kegiatan di sekolah pada bulan Ramadhan perlu diadakan					
Pengaktifan kegiatan Ramadhan kurang menyenangkan					
Kegiatan Ramadhan perlu didukung oleh guru & wali murid					
Kegiatan Ramadhan untuk mengisi waktu luang					

²⁷ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

Kemudian hasil penilain sikap dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Guru dapat memantau setiap perubahan perilaku yang dimunculkan peserta didik dengan melakukan pengamatan.²⁸

Menurut salah satu siswa kelas VIII C Ahmad Ilzami, mengatakan bahwa mayoritas siswa disini memiliki sikap yang baik kepada guru, sopan, menghargai setiap apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu ketika waktu akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, tanpa diperintah kami sudah antusias untuk melaksanakannya.²⁹

Sedangkan menurut siswa kelas VIII C yang lain, berkaitan dengan materi Fiqih ini kami merasa bahwa ilmu yang saya dapat harus diamalkan, walaupun di rumah, ataupun tidak ada orang sekalipun. Pelajaran-pelajaran tentang sholat, zakat, puasa, merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim.³⁰

Dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari guru mata pelajaran Fiqih maupun para siswa, dapat dianalisis bahwa penilaian afektif memang bersifat abstrak, tetapi cara penilaian ini dapat dilihat dari tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar dan lain-lain. Sedangkan penilaian yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh sekolah.

²⁸ Drs. Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

²⁹ Ahmad Ilzami, Wawancara, 4 September 2014

³⁰ M. Alfarizi, Wawancara, 4 September 2014

3. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Menurut Waka Kurikulum, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Karena ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).³¹

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.³²

Contoh pengukuran ranah penilaian psikomotor melalui:

a. pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, b. sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, c. beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.³³

³¹ Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

³² Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

³³ Sugiharto, *Wawancara*, 03 September 2014

Dari penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Menurut Guru Fiqih, mengatakan penilaian psikomotorik yang kami lakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik sholat, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (\surd) pada kolom jawaban hasil observasi.³⁴

³⁴ Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

Sedangkan menurut kepala MTsN Jombang Kauman dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan di MTsN ini harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik.³⁵

Dari hasil wawan cara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penilaian psikomotorik secara teoritis memang sudah berjalan dengan baik, tetapi secara praktis belum bisa dilakukan secara optimal, karena tidak bisa kontinyu, seperti siswa dalam menerima setiap pembelajaran adakalanya belum mampu melakukan seperti yang telah dilakukan minggu sebelumnya. Hal ini juga dimakhlumi oleh guru mata pelajaran Fiqih itu sendiri, maka dari itu untuk menanggulangi permasalahan ini siswa diberikan metode dan strategi yang berbeda dari satu pembelajaran ke pembelajaran lain.

³⁵ Jamiluddin, *Wawancara*, 01 September 2014

C. Pembahasan Temuan

Dari penelitian yang dijabarkan dalam kajian teori tentang hasil belajar, yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang merupakan pemecahan masalah secara empiris maka dapat dikemukakan hasilnya bahwa penelitian yang berjudul : **Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII c pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015** memang sangat penting untuk diteliti, karena kemajuan dunia pendidikan yang moderen dan kemajuan tehnologi yang semakin canggih pada saat ini. Dan sekolah adalah tempat yang sangat strategis sekali dalam peningkatan hasil belajar siswa yang kedepannya menjadi tolok ukur dari tercapainya tujuan pendidikan, tentunya di sekolah sangatlah penting keberadaan guru terutama guru yang profesional, guru profesional yang mampu mengakomodasi semua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri ini khususnya guru mata pelajaran Fiqih diharapkan mampu meningkatkan dan mengarahkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sama baiknya. Nilai kognitif yang mencakup pemahaman materi, nilai afektif yang merupakan penjabaran dari pemahaman materi yang diaplikasikan dalam nilai sikap, nilai psikomotorik yang diaplikasikan dalam keterampilan dari pemahaman materi tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan di MTsN Jombang

Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut :

1. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Dari uraian wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kec. Kauman Kab. Kediri yang memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari penyajian data tersebut peneliti menemukan bahwa hasil belajar dalam aspek kognitif sejalan dengan teori dari taksonomi Bloom yaitu :³⁶

1. Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan di sebut sebagai proses berfikir yang paling rendah.

2. Pemahaman (*Comprehension*) Adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
3. Aplikasi (*Application*) Adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
4. Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
5. Sintesis (*Synthesis*) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*) Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari guru mata pelajaran Fiqih, dapat dianalisis bahwa profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa dapat dilakukan dengan cara guru mengajar, sikap guru dalam proses pembelajaran, misalnya cara guru menyampaikan materi pelajaran, intonasi guru ketika memberikan materi, sehingga siswa mampu mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru fiqih, serta guru harus mampu memberikan teladan yang baik kepada siswanya.

Menurut peneliti, hasil belajar yang dinilai dari ranah afektif ini sesuai dengan teori dari taksonomi Bloom, yaitu:³⁷

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*) Penerimaan atau *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 20.

lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu.

2. *Tanggapan (Responding)* *Tanggapan* atau *Responding* mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
3. *Penghargaan (Valuing)* Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian.

4. Pengorganisasian (*Organization*) Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pematapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) Ini lebih mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga membantu karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menjadi lebih konsisten, menetap dan lebih mudah diperkirakan.

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa ada relevansi antara teori yang dikemukakan Bloom dengan temuan penelitian, sehingga dapat dikatakan guru fiqh sudah mampu menunjukkan profesionalisme dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

3. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa guru fiqih telah menunjukkan sikap profesional dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, di antara profesionalisme guru tersebut dapat dilihat dari guru mampu memberikan contoh kepada siswa untuk melaksanakan sholat, memberikan hafalan materi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, guru mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, guru mampu menunjukkan tata cara thaharah, dan lain-lain. Sikap dan kemampuan ini telah menunjukkan bahwa guru fiqih telah bersikap profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Menurut Bloom, ranah psikomotor merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain tetapi tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom. Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik tersebut adalah :³⁸

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 20-22.

1. Persepsi (*Perception*) Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.
2. Kesiapan (*Set*) Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.
3. Guided Response (Respon Terpimpin) Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
4. Mekanisme (*Mechanism*) Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
5. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*) Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk

melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.

6. Penyesuaian (*Adaptation*) Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran.
7. Penciptaan (*Origination*) Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau kreativitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa antara teori yang dikemukakan oleh Bloom memiliki relevansi dengan temuan penelitian, dimana diketahui dari profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015”. Di MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri ini khususnya guru mata pelajaran Fiqih mampu meningkatkan dan mengarahkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sama baiknya. Nilai kognitif yang mencakup pemahaman materi, nilai afektif yang merupakan penjabaran dari pemahaman materi yang diaplikasikan dalam nilai sikap, nilai psikomotorik yang diaplikasikan dalam keterampilan dari pemahaman materi tersebut.

2. Kesimpulan Khusus

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dijabarkan dalam kesimpulan umum, yaitu:

- a. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kec. Kauman Kab. Kediri yang memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai

dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada relevansi antara teori yang dikemukakan Bloom dengan temuan penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa guru fiqih sudah mampu menunjukkan profesionalisme dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

- c. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru fiqih telah menunjukkan profesionalismenya dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom.

B. Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan hasil profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Kepung Kab. Kediri, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang insya Allah dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam pembinaan dan peningkatan kualitas guru, khususnya guru yang mempunyai kesadaran minim dalam hal peningkatan kompetensi profesional guru yaitu dengan memberikan motivasi lebih kepada guru dalam meningkatkan keprofesionalannya terutama dalam hal pengajaran seperti pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi dan mengadakan kegiatan yang tepat sehingga hal ini dapat menjadi sarana keberhasilan pendidikan.

2. Bagi guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jombang Kauman Keb. Kediri

Untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara guru dan siswa di dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan pengajaran.

3. Kepada Siswa

Untuk lebih berinisiatif memberikan argumen tentang kekurangan yang ada dalam pembelajaran, yang nantinya menjadi feedback bagi guru yang bersangkutan untuk mengevaluasi kekurangan yang ada

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII C
PADA MATA PELAJARAN Fiqih
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JOMBANG KAUMAN
KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



oleh:

ICHLASHUL ARIFIN SUJJADA
NIM. 084 103 095

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
2015**

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII C
PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JOMBANG KAUMAN
KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

oleh:

Ichlashul Arifin Sujjada

NIM. 084 103 095

Disetujui Pembimbing

As'ari, M.Pd.I

NIP. 19760915 200501 1 004

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII C
PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSAWANIWAH NEGERI JOMBANG KAUMAN
KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

Drs. Sarwan, M.Pd

NIP. 19631231 199303 1 028

Dewi Nurul Qomariyah, S.S., M.Pd

NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota,

1. **Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd** ()

2. **As'ari, M.Pd.I** ()

Mengetahui
Rektor IAIN Jember,

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

NIP. 19660322 199303 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data.....	53
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	57
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	57
B. Penyajian dan Analisis Data.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
1. Kesimpulan Umum.....	88
2. Kesimpulan Khusus	88
B. Saran-Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
Lampiran-lampiran	



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. 2004, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press
- Kartono, Kartini, 2002, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis Apakah masih diperlukan?*, Bandung : CV. Mandar Maju
- Lazarruth, Soewardi, 1984, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta
- Mujiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'am, Asrorun, 2006, *Membangun Profesionalitas Guru*, Cet Ke 1, Jakarta : eLSAS
- Nurdin, Syafrudin. 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers
- Purwanto, Ngalm. 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rosyada, Dede. 2004, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media

- Samana, A. 2004, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafrudin, Nurdin. 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers
- Syah, Muhibbin, 2012, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7
- Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, 2000, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
- Tim Penyusun, 2004, UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap (Pertama 1999-2002), Bandung: M2S Bandung
- Tim Penyusun, 2005, Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, Bandung: Citra Umbara.
- Tim Penyusun, 2005, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Nuansa Ilmu
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabatnya dan Orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Skripsi yang telah selesai dengan Judul **“Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsawaniwah Negeri Jombang Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015”** merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga serta fikiran yang tidak sedikit untuk dapat menyelesaikannya. Namun kami sadar akan keterbatasan yang kami miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Hafidz, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember.

4. Bapak As'ari M.Pd.I. M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak Drs. Jamiluddin, M.Pd.I. selaku Kepala MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.
6. Keluarga besar MTsN Jombang Kauman Kec. Kepung Kab. Kediri atas kesediannya memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Civitas Akademika IAIN Jember yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal sholeh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, Oktober 2014
Penulis

Ichlashul Arifin Sujjada
NIM. 084103095

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 115) (Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Al Hikmah)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ichlashul Arifin Sujjada

NIM : 084 103 095

Prodi / Jurusan : MPI / Tarbiyah

Institusi : STAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :
“Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas
VIII C pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri
Jombang Kauman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun
Pelajaran 2014 / 2015” adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Nopember 2014

Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER

Ichlashul Arifin Sujjada
NIM. 084 103 095

PERSEMBAHAN

Teriring Syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Yaa Allah untuk mengakhiri masa study ku di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember (JEMBER). Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Bapak Sujadi dan Ibu Sholihah tercinta yang selalu memberikanku semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik Muhammad Irsyad Izazi Ramadhan yang telah mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku ini.
3. Istriku Fitri Ayu Ikmawati tercinta dan buah hatiku (Najwa Minhatul Maula) yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Guru, dosen dan karyawan yang telah membimbing memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang kudapat akan barokah dan bermanfaat.
5. Teman-teman dekatku di Kontrakan KPK terimakasih atas motivasi, senyum serta canda tawanya yang tidak dapat ku torehkan namanya satu persatu.
6. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.